

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepercayaan diri merupakan suatu aspek mental yang sangat diperlukan individu untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dan sebagai pijakan bagi individu guna dapat mengembangkan potensi di dalam dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu tingkatan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri seseorang sehingga merasa yakin dalam berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri. Konsep diri adalah gagasan seseorang tentang diri sendiri, yang memberikan gambaran kepada seseorang mengenai dirinya sendiri. mengatakan bahwa ada dua macam konsep diri yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik negatif seperti ejekan dan perendahan. (Freud, Maslow, 1998, dalam Alwisol, 2004: 24).

Kepercayaan diri mengambil bagian paling besar dalam individu untuk mampu melihat potensi dalam dirinya dan berguna untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, sehingga muncul sikap yang mampu merespon baik permasalahan yang dihadapi. Kepercayaan diri membentuk keputusan-keputusan yang berawal dari penilaian yang berupa sugesti untuk mampu bertindak sesuai dengan kebutuhan individu. Tidak tergantung pada keputusan oranglain melainkan dari keputusan yang mampu ia hasilkan

sendiri. Sehingga tidak heran jika kepercayaan diri individu sangat menjadi fokus penelitian yang menarik.

Di era milenial saat ini, kepercayaan diri sangat menjadi fokus utama bagi seseorang untuk dapat mengenali diri sendiri dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan berbagai macam lingkungan sosial. penanganan terkait krisis kepercayaan diri di jaman inipun sangat diperlukan oleh para generasi milenial. Para anak muda di beberapa negara dan di Indonesia khususnya, telah akrab dengan perkembangan berbagai macam media sosial yang semakin gencar dan berakibat mereka lupa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara langsung.

Keterikatan ini juga mengisolir mereka dari kontak sosial yang nyata. Akibatnya para remaja tidak memiliki waktu untuk keluarga dan teman-temannya, Kontak sosial mereka secara nyata seolah-olah terblokir oleh perubahan interaksi bergaul dari interaksi secara nyata menjadi kearah dunia maya, fenomena Media sosial itu memang menghubungkan pengguna entah dengan ke pengguna lain atau ke informasi baru. Padahal tidak juga, ini dapat mengurangi rasa kepercayaan diri mereka. Mereka lupa bahwa kontak sosial secara nyata lebih berguna.

Kontak sosial banyak bentuknya, menerima informasi baru dari mulut ke mulut, berkomunikasi dengan kerabat, dan masih banyak lagi. masalah terjadi pada pengguna aktif media sosial yang didominasi oleh remaja yang lahir pada tahun 1995-2012 lebih banyak menghabiskan waktu sendiri dengan *smartphone*. Jumlah remaja yang lahir pada periode tersebut mengaku jarang

menemui teman-temanya sejak tahun 2000, remaja yang berinteraksi dengan teman-temanya secara langsung mengalami penurunan 40%. Sampai pada tahun 2015 hanya ada 56 persen remaja yang pergi bersosialisasi dengan teman di dunia nyata. (Twenge, Gabriele, Keith, 2018).

Penggunaan media sosial yang terlampau berlebihan rupanya mampu menunjukkan indikasi si pemilik jejaring sosial memiliki masalah gangguan mental dan memicu depresi. Observasi yang telah dilakukan tim peneliti sebelumnya menyimpulkan sebagian besar dari subjek remaja, memang kerap kali tidak memiliki kegiatan apa-apa khususnya pada waktu malam hari. Oleh karena itu, mereka mengakses jejaring sosial sebagai 'teman' agar bisa mengisi kesepian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mengalami tanda depresi. Jika ini terus dilakukan maka mereka akan melakukan tindakan-tindakan yang lebih ekstrem lagi seperti tindakan bunuh diri atau *cyberbullying*. Seharusnya ketika kesepian para anak remaja bisa melakukan kegiatan positif yang lebih menggaet mereka ke perkembangan fisik dan mental yang lebih sehat, seperti berolahraga, membaca buku, mendengarkan musik dan masih banyak lagi. (Liebert, 2010).

Namun bagi individu yang memang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, individu tersebut tidak terkena dampak dari penggunaan media sosial itu sendiri. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,511% antara variabel kepercayaan diri dengan intensitas pengguna media sosial. artinya dari jumlah presentase tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak berpengaruh terhadap intensitas penggunaan media

sosial di usia perkembangan remaja. Namun penelitian tersebut memiliki keterbatasan pada waktu pengisian angket dan penggunaan bahasa yang ambigu bagi usia remaja contohnya pernyataan ambisius. Perbedaan dari hasil penelitian terkait hubungan antar variabel kepercayaan diri dan penggunaan media sosial yang dilakukan oleh ketiga peneliti sebelumnya terletak pada fokus acuan awal, di mana pada penelitian pertama dan kedua berfokus pada penggunaan media sosial, sedangkan penelitian ketiga berfokus kepada kepercayaan diri. Ketiga penelitian tersebut sama-sama menggunakan subyek remaja dan menghasilkan presentase yang berbeda pula karena memang titik fokus variabel penelitian yang tidak sama. (Setya Ardary, 2016)

Hasil penelitian pertama dan kedua saling menguatkan sedangkan pada penelitian ketiga menghasilkan sebaliknya. Ketiga Penelitian sebelumnya ini memberikan dorongan bagi penulis untuk dapat melakukan penelitian terkait penggunaan media sosial dengan kepercayaan diri seseorang lebih dalam lagi, dengan menggunakan subjek Mahasiswa dan dengan skala acuan intensitas di pengguna media sosial dan kepercayaan diri pada mahasiswa yang masuk ke dalam tahapan usia perkembangan dewasa awal. Alasan penelitian ini berfokus pada intensitas karena dengan menggunakan acuan tersebut, kita dapat lebih memahami dampak seringnya individu mengakses media sosial dengan tolak ukur waktu dalam satuan ukur jam terhadap kepercayaan diri seseorang di usia dewasa awal (Sax, 1995)

Hasil penelitian terbaru juga mengenai individu penggunaan media sosial terhadap penurunan tingkat depresi menunjukkan mereka yang menggunakan media sosial, lebih sedikit mengalami penurunan pada depresi dan kesepian. Dari penelitian ini pun menunjukkan suatu indikasi bahwa sebenarnya interaksi bergaul dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar lebih baik dilakukan dengan interaksi secara langsung di dunia nyata. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa semakin individu berinteraksi dengan media sosial maka individu tersebut justru makin merasa kesepian dalam dirinya. (Melissa, 2018)

Fenomena Intensitas pengguna media sosial di tanah air akhir-akhir ini makin meningkat terutama di kalangan remaja sampai dengan dewasa awal sesuai yang dilansir dari Arenate.com & liputan6.com, menunjukkan bahwa penetrasi *smartphone* dan proses digitalisasi terus terjadi dengan sangat pesat di Indonesia. Hingga hari ini tercatat ada lebih dari 88 juta pengguna internet di tanah air, dan 9 dari 10 pengguna internet tersebut (93%) ternyata mengakses internet melalui *smartphone* mereka. hampir dua dari setiap tiga konsumen (64%) di kota-kota Jakarta, Jabodetabek, Surabaya Bandung dan Semarang turut menyumbang populasi *online* di Indonesia.

Ada lebih dari setengahnya (51 persen) didominasi anak muda dengan rentang usia berkisar antara 13 dan 27 tahun, dan ada lebih banyak laki-laki (56 persen) dibandingkan perempuan (44 persen). Indonesia memiliki populasi online sangat aktif dimana rata-rata 5,5 jam sehari dihabiskan untuk mengakses sekitar 46 aplikasi dan *domain web* melalui *smartphone* mereka setiap hari BBM ini digunakan 518 kali untuk rata-rata 652 menit oleh setiap

pengguna. Aplikasi lain yang juga masuk dalam urutan sepuluh besar aplikasi yang paling menjadi favorit pengguna *internet mobile* di Indonesia adalah Whatsapp Messenger, halaman Youtube Watch, LINE, Facebook, Gmail dll.

Dari data tambahan terbaru yang dilansir dari wearesocial.com terkait pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2018 per Januari memperoleh data bahwa dari 265 juta penduduk Indonesia terdapat 132,7 juta orang merupakan pengguna internet dan 130 juta orang pengguna media sosial. Data tersebut meningkat dibandingkan data pada Januari 2017 yang menunjukkan 106 juta pengguna media sosial dari 262 juta penduduk Indonesia. Dari data tersebut diperoleh informasi bahwa sekitar 49 % penduduk Indonesia telah menggunakan media sosial dan telah terjadi peningkatan 25 % atau sekitar 24 juta orang dibanding tahun 2017. Dari data Hootsuite juga diperoleh bahwa 5 media sosial yang sering digunakan adalah Youtube di peringkat pertama, Facebook menyusul dan diikuti oleh Whatsapp, Instagram dan LINE.

Pengguna media sosial di Provinsi Jawa Timur yang dilansir dari Radarbanyuwangi.jawapos.com pada tahun 2018 berdasarkan data persebaran angka pada setiap daerah meliputi, Kota Surabaya dan sekitarnya sebesar 41,52%, Malang 18,36%, Sampang 0,27%, Pamekasan 0,32%, Bangkalan 0,43%, Sumenep 0,50%, Jember 3,01%, Banyuwangi 2,85%, Situbondo 0,65%, Bondowoso 0,56%. Sehingga bisa dikatakan bahwa penetrasi penggunaan media sosial di Provinsi Jawa timur cukup besar.

Data dari tingkat provinsi juga cukup mencengangkan karena jumlah penetrasi pengguna media sosial bisa dikatakan cukup tinggi. Terutamanya di pusat-pusat kota metropolitian seperti Surabaya, Malang dan sekitarnya. Tentunya jumlah pengguna media sosial ini mengindikasikan jumlah remaja dan dewasa awal disekitar wilayah tersebut tidak bisa lepas dari media sosial dan membentuk komunitas pertemanan tidak di dunia nyata, melainkan di dunia maya yang menurut tugas perkembanganya seharusnya bergaul dengan teman-teman di dunia nyata.

Alarm bahaya ini menjadi fokus penting bagi orangtua, pemerintah dan kalangan akademisi, apalagi jika dikaitkan dengan mayoritas penduduk indonesia berdasarkan survey penduduk yang dilakukan oleh Proyek Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) yang dilansir dari databoks.katadata.co.id pada tahun 2018 menghasilkan jumlah penduduk Indonesia mencapai 265 juta jiwa. Jumlah terdiri dari 133,17 juta jiwa laki-laki dan 131,88 juta jiwa perempuan. Dikelompokan lagi pada usia penduduk tergolong anak-anak(0-14 tahun) mencapai 70,49 jiwa atau sekitar 26% dari total populasi, sedangkan untuk usia produktif (14-64 tahun) mencapai 179,13 juta jiwa atau sekitar 67,6%, serta untuk usia lanjut 65 keatas sebanyak 85,89 juta jiwa atau 5,8%. Dari data presentase jumlah penduduk Indonesia inilah dapat disimpulkan bahwa penduduk Indonesia didominasi oleh penduduk di usia produktif mencapai 67,6% dari populasi penduduk di Indonesia yaitu masuk kedalam usia perkembangan dewasa awal.

Menurut Sarwono (1978), Setiap tingkatan perkembangan sendiri juga pasti memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai, begitupun pada usia produktif di Indonesia ini yang mayoritas berada pada usia perkembangan dewasa awal sampai dewasa madya. Namun untuk penelitian ini berfokus kepada kalangan mahasiswa. Mahasiswa merupakan setiap orang yang secara resmi telah terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar antara 18-30 tahun yang mendapatkan pengakuan kelompok dalam masyarakat yang memperoleh status karena memiliki ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan seorang calon intelektual ataupun cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang seringkali dengan berbagai predikat dalam masyarakat itu sendiri.

Menurut data penelitian yang dilansir dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) Indonesia pada tahun 2017 melalui website worldometers.info data per tanggal 20 Desember 2017 menghasilkan bahwa jumlah mahasiswa terdaftar di Indonesia sebanyak 6.924.511 juta orang atau 21% lebih banyak dari jumlah penduduk Singapura. Dengan sebaran mahasiswa baru diseluruh provinsi di Indonesia sebanyak 1.437.425 orang, terdaftar 6.924.511 orang dan yang Lulus sebanyak 1.046.141 sarjana. mahasiswa *Drop Out* perguruan Tinggi Swasta(PTS) sebanyak 96% dan Perguruan Tinggi Negeri sebanyak 4%. Sehingga jika diperbandingkan jumlahnya menghasilkan mahasiswa terdaftar sebanyak 6.924.511 orang dan mahasiswa *Drop Out* 195.176 orang.

Sejalan dengan pemaparan terkait usia mahasiswa dalam perguruan tinggi tersebut maka usia perkembangan mahasiswa di Indonesia khususnya di Universitas Muhamadiyah Gresik masuk kedalam usia perkembangan dewasa awal. Tugas dari usia perkembangan dewasa awal sendiri ialah terkait dengan memusatnya perhatian interaksi pada model-model peran aktif di dunia luar dirinya untuk menunjang karir dan membangun keluarga baru. Lebih jelasnya bahwa tugas perkembangan usia dewasa awal ini merupakan masa dimana seseorang mulai berinteraksi dengan orang lain untuk mendapatkan jati diri, dukungan dari orang lain dan pengembangan relasi. (Erikson, 1995 dalam Hurlock, 2000).

Berikut hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber di kalangan mahasiswa Fakultas Teknik Industri Universitas Muhamadiyah Gresik yang dilakukan pada tanggal 11 bulan 4 tahun 2018 sekitar pukul 10.23 sampai pukul 11.30 WIB. Responden 1 berinisial F menuturkan bahwa peran dari media sosial sendiri berfungsi untuk dapat berbagi *moment* dengan teman sebaya ataupun menambah jaringan pertemanan, sehingga pengguna media sosial baginya hampir menjadi kebutuhan setiap hari serta kebutuhan akan penggunaan media sosial sebagai wadah pertemanan menjadi kebutuhan pribadi sehingga jika tanpa menggunakan media sosial dirasa kurang pas dalam pergaulan. Responden 2 berinisial Q menuturkan bawa peran media sosial ialah terletak sebagai alat komunikasi baru dimana individu dapat membagikan aktivitas terkini ke teman sebaya. Responden juga menuturkan terkait intensitas penggunaan media sosial sekitar 5 jam per

hari hal ini dikarenakan media sosial menjadi tumpuan membangun pertemanan yang lebih baik karena bisa lebih bebas “berbicara” seenaknya dengan teman tanpa perlu jauh-jauh kerumah atau ketempat nongkrong. Responden 3 berinisial A menuturkan bawa peran media sosial ialah terletak sebagai alat mempermudah komunikasi yang fungsinya tergantung dengan pekerjaan dan aktivitas. Serta untuk penggunaan di waktu kerja sekitar 2 jam, dan ketika waktu senggang bisa sampai 4 jam dikarenakan padatnya tugas kuliah dan bekerja maka fungsi media sosial sangat di butuhkan, apalagi ketika meminta tolong teman dan dosen yang tidak seberapa kenal. Responden 4 berinisial B menuturkan alasan menggunakan media sosial sebagai wujud mengikuti perkembangan jaman dan juga sebagai media mengekspresikan diri lewat unggahan status di media sosial. Intensitas penggunaannya bisa sampai 6 jam per hari karena di jaman sekarang banyak anak muda yang hidupnya di media sosial dan lebih jujur ketika berada di media sosial seperti terlihat dari unggahan status dan update foto.

Hasil dari wawancara dengan beberapa mahasiswa Fakultas Teknik Industri Universitas Muhamadiyah Gresik bahwa sindrom *Fear Missing Out* (FOMO) takut ketinggalan eksis di media sosial dan kurangnya aktivitas di waktu senggang menyebabkan sebagian dari mereka memilih menghabiskan waktu senggang untuk aktif di media sosial. Entah dalam bentuk *chatting* ataupun update status yang berkisar pada rentang intensitas waktu 2 sampai 6 jam perhari serta peran dari media sosial ini sudah menjadi kebutuhan baru demi membangun kedekatan dan kepercayaan pada orang yang tidak

seberapa kenal dan lebih bebas mengutarakan isi hati. Di kalangan mahasiswa Teknik Industri saat ini. Perlu menjadi pertimbangan bahwa pada tahap ini tidak tuntas yaitu tugas perkembangan masa dewasa awal merupakan masa dimana seseorang mulai berinteraksi dengan orang lain untuk mendapatkan jati diri, dukungan dari orang lain dan pengembangan relasi.

Maka dewasa awal akan menarik diri dari lingkungan dan menjadi individu yang tertutup karena merasa diri mereka gagal untuk mengenali diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mereka cenderung merasa lebih percaya diri di dunia maya namun justru susah jika harus berinteraksi dengan teman di dunia nyata. Seharusnya proses belajar membangun kepercayaan diri ini dimulai dengan interaksi-interaksi individu dengan lingkungan nyata, bukan pada dunia maya. Akibatnya adalah individu tersebut cenderung berfikir irasional ketika menghadapi permasalahan dan dapat memicu depresi serta bunuh diri.

Jika kita mengenali lebih dalam tentang kepercayaan diri, kita akan lebih bisa mengerti bagaimana kita dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri itu sendiri. Dari beberapa pemaparan data yang kita peroleh bahwa krisis kepercayaan diri dewasa awal di Indonesia ialah diakibatkan karena mayoritas penduduk Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial yang berlebihan. Namun kita juga tidak bisa menetapkan penilaian bahwa media sosial membawa dampak buruk secara utuh. Karena media sosial sendiri

merupakan suatu perkembangan dari teknologi sebelumnya yang difungsikan untuk mempermudah seseorang berkomunikasi dengan orang lain.

Masalahnya terletak bukan pada media sosialnya, melainkan pada cara penggunaan media sosial tersebut. yang jika digunakan secara berlebihan membawa dampak buruk bagi manusia salah satunya ialah kurangnya rasa percaya diri individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara nyata. Kesimpulan ini juga berdasarkan pada hasil-hasil riset yang mengatakan bahwa pola-pola interaksi yang dibangun melalui media sosial, tidak cukup baik bagi perkembangan psikologis individu. Penelitian pertama menghasilkan konklusi bahwa remaja yang lahir di tahun 1995-2012 cenderung menjadi pribadi yang tertutup dengan lingkungan sekitar dan beralih kepada dunia maya sebagai wujud pelarian dari kesepian. Penelitian kedua memperkuat penelitian pertama bahwa remaja yang berlebihan “berkutat” di media sosial lebih cenderung rentan terhadap gangguan mental dan depresi. Penelitian pertama dan kedua bertumpu pada titik fokus media sosial sebagai objek. Penelitian ketiga yang bertumpu pada fokus penelitian kepercayaan diri menunjukkan hasil bahwa individu yang sudah terlahir dengan kepercayaan diri baik, tidak berpengaruh dengan interaksi-interaksi berlebihan di media sosial. Hal ini justru menjadi unik karena ternyata masih ada kemungkinan individu untuk mampu “tidak bergantung” pada media sosial sebagai media membangun kepercayaan diri, yang kita tahu salah satu faktor pembentuk kepercayaan diri ialah dukungan dari lingkungan. Dan pada penelitian keempat yang fokus objektivitasnya pada media sosial

terhadap penurunan depresi menunjukkan hasil bahwa pengguna media sosial berlebihan, lebih sedikit mengalami penurunan depresi dan kesepiaan.

Dari keempat hasil research ini menunjukkan sebuah fenomena baru terkait dinamika antara intensitas penggunaan media sosial dengan kepercayaan diri individu. Serta meninjau juga dari keadaan dalam negeri sendiri meliputi Usia Produktif, Usia rata-rata Pengguna Media sosial dan rata-rata waktu penggunaan media sosial itu sendiri. dominasi usia masyarakat yang ternyata menurut riset kementerian Republik Indonesia, negara ini memiliki 67,7% usia produktif. Dan juga melihat dari sangat aktifnya pengguna media sosial di tanah air sebesar 130 juta orang yang rata-rata memang di dominasi usia muda sebesar 51% didominasi anak muda dengan rentang usia berkisar antara 13 dan 27 tahun serta populasi online sangat aktif dimana rata-rata 5,5 jam sehari dihabiskan untuk mengakses sekitar 46 aplikasi dan *domain web* melalui *smartphone* mereka setiap hari. BBM ini digunakan 518 kali untuk rata-rata 652 menit oleh setiap pengguna. Aplikasi lain yang juga masuk dalam urutan sepuluh besar aplikasi yang paling menjadi favorit pengguna *internet mobile* di Indonesia adalah *Whatsapp Messenger*, halaman *Youtube Watch*, *LINE*, *Facebook*, *Gmail* dll. Maka dari itu, penelitian ini bermaksud untuk melihat intensitas pengguna media sosial dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswa Teknik Industri Universitas Muhamadiyah Gresik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya:

1. Perubahan pola bergaul yang seharusnya interaksi ini muncul di lingkungan yang nyata, malah justru berpindah kedalam media sosial.
2. Hasil research menunjukan bahwa penggunaan media sosial berlebihan menunjukan efek kurang baik bagi psikologis individu.
3. Keterkaitan usia Produktif dalam Negeri dengan rata-rata pengguna media sosial.
4. Kepercayaan diri mahasiswa Fakultas Teknik Industri UMG di era milenial.

1.3 Batasan Masalah

1. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri ialah suatu sikap pada diri seseorang untuk dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, mandiri dan memiliki kemampuan untuk memiliki segala sesuatu. Kepercayaan diri berperan sebagai pengontrol sekaligus pemberi arahan terkait pengambilan keputusan yang akan dilakukan dengan penerimaan segala konsekuensinya. Kepercayaan diri ini bersumber dari proses-proses belajar individu dari lingkungan sekitar yang nantinya nilai-nilai lingkungan tersebut menginternalisasi di dalam diri individu (Anthony, 1992 : 23).

2. Dewasa awal

Usia dewasa awal adalah suatu tahapan peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal yang dalam tugas perkembangannya lebih berorientasi pada penajakan model-model peran di lingkungan yang lebih terorganisir, sehingga nantinya dapat membentuk fungsi dari dewasa awal ini menjadi individu yang mulai belajar berfikir masa depan yang lebih serius misalkan mulai memilih pasangan hidup, penentuan karir dan membangun rumah tangga. Kebutuhan-kebutuhan untuk memenuhi tugas perkembangan ini tentunya perlu di dasari pada daya optimalisasi potensi dalam individu tersebut. (Erikson, 1995 dalam Hurlock, 2000 : 245).

3. Intensitas Pengguna

Intensitas merupakan suatu kedalaman atau kekuatan sikap seseorang terhadap penggunaan fasilitas pada media tertentu dengan satuan ukur waktu jam. Yang perilakunya menunjukkan perulangan pada objek yang menjadi sasaran keinginan individu untuk menunjukkan ekspresi-ekspresi dalam diri individu tersebut. Perulangan perilaku ini membutuhkan waktu sampai hitungan minggu ataupun bulan, jadi bisa dikatakan bahwa intensitas pengguna ini mengacu kepada seberapa seringnya individu tersebut melakukan kegiatan yang sama pada objek tertentu dengan selang waktu sampai per minggu dan per ulan. (Sax, 1995 dalam Azwar, 2001: 26).

4. Media Sosial

Media sosial merupakan suatu alat perantara bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan banyak orang di berbagai dunia. Komunikasi ini dibangun dari jaringan telekomunikasi berbasis jaringan online, fungsinya ialah menghubungkan domain individu yang telah terdaftar dengan perangkat media sosial ini untuk disambungkan dengan pengguna domain yang lain namun dalam satu media sosial yang sama. Sehingga memunculkan komunikasi baru berupa chatting, share ataupun update status. Jadi, media sosial merupakan alat komunikasi berbasis online yang mempertemukan individu dengan individu lain yang tersambung dalam satu jaringan domain yang sama. (Sikape, 2014)

5. Mahasiswa

Mahasiswa ialah seseorang yang terdaftar dan mengikuti pelajaran di Perguruan Tinggi dengan kisaran usia 18-30 Tahun dan sering mendapatkan predikat intelektual muda oleh kalangan masyarakat. Peran dari intelektual muda ini ialah sebagai figur yang mampu menjembatani antara kalangan akademisi dengan masyarakat umum, peran ini muncul karena mahasiswa dianggap memiliki kematangan dari segi kognitif dan emotional intelligence. Oleh karena itu, fungsi dari mahasiswa ialah sebagai individu yang berkesempatan bersekolah di dunia universitas yang memiliki daya berfikir dan manajemen emosionalnya mampu menjadi acuan dalam menyelesaikan permasalahan dan pengambilan keputusan untuk individu tersebut atau oranglain. (Sarwono, 1978 : 52)

1.4 Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan antar intensitas Pengguna media sosial dengan Tingkat Kepercayaan diri mahasiswa teknik Industri di Universitas Muhamadyah Gresik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Intensitas Pengguna Media Sosial dengan Tingkat Kepercayaan diri.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi perkembangan.

2. Manfaat bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi mahasiswa pada masa dewasa awal agar mampu memahami perkembangan kepercayaan diri dengan intensitas pengguna media sosial sehingga mengetahui hambatan yang muncul dalam mencapai kepercayaan diri mereka.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi terkait hubungan antara intensitas pengguna media sosial dengan kepercayaan diri sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.